

## HAKIKAT MANUSIA DALAM PERSPEKTIF ISLAM SERTA IMPLIKASINYA PADA KONSELING PENDIDIKAN ISLAM

Nurhasnah<sup>1\*</sup>, Gusril Kenedi<sup>2</sup>, Afnibar<sup>3</sup>, Ulfatmi<sup>4</sup>, Tiwi Putria Yosnela<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Pascasarjana Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

<sup>5</sup>Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Email: [nurhasnah220324@gmail.com](mailto:nurhasnah220324@gmail.com)<sup>1</sup>, [gusril\\_kenedi@uinib.ac.id](mailto:gusril_kenedi@uinib.ac.id)<sup>2</sup>, [afnibar@uinib.ac.id](mailto:afnibar@uinib.ac.id)<sup>3</sup>,  
[ulfatmi@uinib.ac.id](mailto:ulfatmi@uinib.ac.id)<sup>4</sup>, [tiwiputriayosnela1404@gmail.com](mailto:tiwiputriayosnela1404@gmail.com)<sup>5</sup>

Received: 24 November 2023

Accepted: 29 Desember 2023

Published: 30 Desember 2023

**Abstract:** Counseling in Islamic education aims to help students gain an understanding of themselves and be able to solve the problems they face. For teachers in Islamic educational institutions, this goal requires them to first understand human nature in Islam to be able to carry out comprehensive counseling for students. This article was written to describe human nature and its implications for Islamic educational counseling activities today. This research was prepared using a qualitative approach with the type of literature study. The results of the research show that there are three terms used in the Qur'an to refer to humans, namely: *al-insân* (humans who have needs and have potential that can be developed), *al-basyar* (physical humans who look beautiful and perfect when compared with other creatures), and *Banî Âdam* (that all humans are descendants of Adam, both male and female. This includes all humankind on the face of the earth). Humans have two basic potentials, namely mind and heart, and nature. The purpose of human creation is to serve as caliph and to worship Allah SWT. In life, humans also have fundamental problems related to reason and passion which often do not go hand in hand. Humans have duties and responsibilities on earth as 'abd (servants of Allah SWT) and as caliphs. Based on this, the implication in Islamic education counseling is that counseling must encourage: understanding the purpose of life, developing nature, forming Islamic character, understanding duties as caliph, integrating knowledge with faith, forming social and humanitarian awareness, education as worship, understanding love and piety to Allah, holistic education, and the cultivation of a critical and creative spirit.

**Keywords:** Human Nature, Counseling, Islamic Education

**Abstrak:** Konseling pada pendidikan Islam bertujuan untuk membantu siswa memperoleh pemahaman atas dirinya dan mampu memecahkan masalah yang dihadapinya. Bagi guru di lembaga pendidikan Islam, tujuan ini mengharuskan mereka memahami dahulu tentang hakikat manusia dalam Islam untuk dapat melaksanakan konseling yang komprehensif kepada peserta didik. Artikel ini ditulis untuk mendeskripsikan bagaimana hakikat manusia sesungguhnya serta bagaimana implikasinya dalam kegiatan konseling pendidikan Islam pada saat sekarang ini. Penelitian ini disusun dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada tiga istilah yang digunakan dalam Al-Qur'an untuk penyebutan manusia, yaitu: *al-insân* (manusia yang berkebutuhan dan memiliki potensi yang dapat dikembangkan), *al-basyar* (manusia secara jasmani yang tampak indah dan sempurna jika dibandingkan dengan makhluk lainnya), dan *Banî Âdam* (bahwasanya semua manusia adalah anak keturunan adam, baik itu laki-laki maupun perempuan. Di mana ini termasuk seluruh umat manusia di muka bumi). Manusia memiliki dua potensi dasar yaitu akal dan hati, serta fitrah. Tujuan dari penciptaan manusia adalah sebagai khalifah dan untuk beribadah kepada Allah SWT. Dalam kehidupan, manusia juga memiliki problematika mendasar terkait dengan akal dan nafsu yang sering berjalan tak

\*Korespondensi Penulis: [nurhasnah220324@gmail.com](mailto:nurhasnah220324@gmail.com)

beriringan. Manusia memiliki tugas dan tanggung jawab di muka bumi sebagai 'abd (pengabdikan kepada Allah SWT) dan sebagai *khalifah*. Berdasarkan hal tersebut maka implikasinya dalam konseling pendidikan Islam bahwa konseling harus mendorong: pemahaman tujuan hidup, pengembangan fitrah, pembentuk karakter islami, pemahaman tugas sebagai khalifah, pengintegrasian ilmu dengan keimanan, pembentuk kesadaran sosial dan kemanusiaan, pendidikan itu sebagai ibadah, pemahaman cinta dan ketakwaan kepada Allah, pendidikan yang holistik, dan penanaman semangat kritis dan kreatif.

**Kata Kunci:** *Hakikat Manusia, Konseling, Pendidikan Islam*

## A. Pendahuluan

Pendidikan Islam merupakan sebuah proses pemberian bimbingan yang diselenggarakan dengan penuh kesadaran oleh pendidik kepada peserta didik yang meliputi semua aspek keislaman baik itu yang menyangkut akidah, Syariah, maupun muamalah, serta akhlak. Bimbingan yang diberikan berorientasi kepada kehidupan duniawi dan ukhrawi (Mappasiara, 2018). Pendidikan akan berjalan apabila memenuhi minimal dua unsur, yaitu pendidik dan peserta didik. Dengan adanya pendidikan maka generasi bangsa akan terbimbing dan terarah.

Menuju ke arah demikian, diperlukan guru yang profesional dalam mengemban amanah di dunia pendidikan. Berkata tentang guru profesional maka ada beberapa tugas yang merupakan kewajiban bagi seorang guru, yakni: tugasnya di bidang keprofesian, tugasnya di bidang kemanusiaan, serta tugasnya di bidang kemasyarakatan (Munawir et al., 2022). Tugas guru dalam bidang kemanusiaan meliputi ruang lingkup sekolah seperti peran guru sebagai orang tua, guru sebagai suri tauladan, dan guru juga harus dekat dengan muridnya, selain itu guru juga bertugas menjembatani peserta didik untuk dapat melakukan prinsip-prinsip kemanusiaan.

Dalam UU RI No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, guru diartikan sebagai pendidik profesional yang memiliki tugas utama melibatkan proses mendidik, mengajarkan, memberikan bimbingan, memberikan arahan, melatih, melakukan penilaian, dan mengadakan evaluasi peserta didik di berbagai tingkat pendidikan, mulai dari Pendidikan Anak Usia Dini hingga jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (Undang-Undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen, 2005). Berdasarkan paradigma tersebut, guru sebagai pendidik tidak hanya bertugas mentransfer ilmu yang bersifat kognitif saja kepada peserta didik, namun guru juga sebagai orang yang memberi bimbingan, orang yang melatih, pemberi motivasi, dan fasilitator dalam pembelajaran, karena hakikatnya pendidikan itu adalah sebuah proses yang akan dilalui pada saat pembentukan kepribadian, moral, serta intelektual yang baik (Afdal, 2018).

Kendatipun demikian, masih banyak kasus-kasus yang terjadi dewasa ini, seperti maraknya kasus bunuh diri, pelecehan seksual, sodomi, narkoba, tauran, anak membunuh orang

tua, dan masih banyak kasus lainnya. Padahal sebagian besar kasus-kasus tersebut pelakunya adalah orang yang belajar dan orang yang berpendidikan, jika hal itu dilakukan oleh orang yang tidak belajar, orang yang tidak sekolah masih wajar dan bisa diterima karena mereka tidak mengetahui, namun jika hal ini dilakukan oleh orang yang mempelajari dan mengetahui maka ini perlu mendapatkan perhatian yang khusus dalam dunia pendidikan.

Penelitian Evi Ramida dan rekan-rekan menemukan bahwa yang menyebabkan pengendalian perilaku yang menyalahi norma oleh siswa dapat ditemukan dalam beberapa aspek. Pertama, perilaku menyimpang yang berasal dari dirinya sendiri, khususnya kurangnya kontrol diri dalam mengendalikan pengaruh negatif terhadap diri mereka. Kedua, faktor keluarga juga berperan, di mana kurangnya mendapatkan perhatian dan rasa kasih sayang dari orang tua, serta kurangnya komunikasi antara orang tua dan anak, menjadi penyebabnya. Terakhir, lingkungannya, turut memengaruhi perilaku menyimpang siswa melalui pengaruh dari teman sebaya (Ramida et al., 2022).

Penelitian terdahulu cenderung kepada tiga hal. Pertama, mengetahui kedudukan dan hakikat manusia serta implikasinya terhadap pendidikan dalam islam (Amini et al., 2022). Kedua, menggali pemahaman yang mendalam tentang hakikat manusia dalam Islam dan menganalisis implikasinya dalam konteks pendidikan (Afiva, 2023). Ketiga, mengetahui hakikat manusia dan implikasinya terhadap pendidikan dalam islam (Sinaga et al., 2022). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu dengan meninjau dari perspektif konseling pendidikan Islam.

Penelitian ini penting dilakukan dalam memberdayakan individu untuk mengenali dan mengoptimalkan potensi yang ada sehingga berkembang sebagai individu yang seimbang secara spiritual dan sosial. Dengan relevansinya terhadap konteks zaman ini, pembahasan mengenai hakikat manusia dalam perspektif konseling pendidikan Islam juga berperan dalam membentuk karakter dan moral bangsa, kontribusi yang sangat penting untuk membangun masyarakat yang berakhlak dan bertanggung jawab.

Dengan demikian, untuk mengatasi persoalan terkait dengan individu peserta didik, seorang guru perlu kiranya memiliki keterampilan dalam memberikan layanan bimbingan kepada peserta didik, dimana biasanya bimbingan ini hanya dilakukan oleh guru Bimbingan & Konseling (BK) yang jumlahnya tidak sepadan dengan jumlah peserta didik di sebuah sekolah. Oleh karena itu supaya bisa memberikan bimbingan dan konseling kepada peserta didik di sekolah, harus dipahami dahulu tentang bagaimana sebenarnya hakikat manusia itu sendiri. Dalam tulisan ini akan di bahas tentang Hakikat Manusia dalam perspektif Islam dan Implikasinya pada penerapan kegiatan Konseling Pendidikan Islam.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini telah ditelaah menggunakan pendekatan kualitatif, mengingat hasil penelitian ini tidak bersifat numerik. Pemilihan pendekatan kualitatif dilakukan karena lebih sesuai dengan cakupan pembahasan yang akan dikaji. Penggunaan data kualitatif bertujuan agar informasi yang diperoleh dapat disajikan secara alami dan otentik. Artinya, data yang diperoleh mencerminkan keadaan yang sebenarnya dan dapat dijelaskan secara mendalam. Dengan pendekatan kualitatif, semua aspek tersebut dapat dipahami secara menyeluruh dan mendalam sesuai dengan realitas yang sebenarnya.

Jenis penelitian ini adalah studi pustaka, di mana peneliti tidak langsung terlibat di lapangan. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh melalui penelusuran terhadap berbagai karya tulis dan literatur yang tersedia, seperti buku-buku, jurnal-jurnal, majalah, koran, surat kabar, dan sumber-sumber lainnya. Kata kunci untuk mendapatkan karya-karya yang relevan dengan tema penelitian adalah: manusia menurut al-Quran, potensi dasar manusia, tujuan penciptaan manusia, problematika kehidupan manusia, tugas dan tanggung jawab manusia, Konseling Pendidikan Islam. Sumber didapatkan baik dari perpustakaan maupun internet.

Data yang dikumpulkan dianalisis secara kritis dan mendalam untuk mendukung proposisi dan gagasan dalam penelitian ini. Tahapan analisis model Miles and Huberman (Wandi et al., 2013), meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan verifikasi data/kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memperhatikan pemahaman mendalam terhadap hakikat manusia dalam perspektif Islam, dan implikasinya terhadap Konseling pendidikan Islam. Kesimpulan didapatkan dengan melakukan sintesis atas berbagai kajian yang hubungan antara pemahaman hakikat manusia, penerapannya dalam konseling pendidikan Islam

## **C. Hasil dan Pembahasan**

### **1. Konsep Manusia Menurut Al-Qur'an**

Islam telah menjelaskan bahwasanya Allah SWT mengutus rasulnya kepada umat manusia, dengan diutusnya Rasul tersebut hal ini menandakan bahwa manusia memiliki masalah dengan dirinya sendiri dan manusia itu juga menjadi masalah bagi manusia itu sendiri. Oleh karena itu perlu mempelajari bagaimana hakikat diri manusia itu dalam Islam untuk mengendalikan dirinya agar tercapai kebahagiaan hidup di dunia sampai akhirat (Lubis, 2021). Pada dasarnya manusia itu diberikan kemampuan yang sempurna untuk membawa kehidupannya ke dalam kebahagiaan yang diinginkan.

Al-Qur'an dan Hadis telah banyak berbicara mengenai manusia. Bahkan bisa dikatakan semua ayat Al-Qur'an dan Hadis itu berhubungan dengan manusia baik itu dalam bentuk perintah, larangan, ataupun kebolehan dalam melakukan sesuatu, yang terkandung dalam setiap ayat-ayat yang diturunkan di dalam Al-Qur'an maupun Hadis-Hadis nabi Muhammad SAW. Semua pesan-pesan itu dapat tersampaikan kepada manusia yang belajar, menerima, dan membaca ayat-ayat tersebut. Demikian pula halnya dalam Hadis atau sunnah nabi, ketika nabi menyampaikan Hadisnya baik itu perkataan, perbuatan maupun ketetapan-petapannya itu sudah pasti mengandung *ghirah insâniyyah* (semangat kemanusiaan), baik Hadis itu *qauli, fi'li*, ataupun *taqrîri* (Yusuf, 2019).

Gambaran dapat terlihat nyata kaitan antara ayat-ayat Al-Qur'an dengan manusia itu terlihat dari isi kandungan ayat-ayat itu yang mana ayat itu mengandung perintah ataupun larangan, dengan adanya perintah atau larangan itu maka sudah pasti ada objek yang diperintahkan dan ada objek yang dilarang selain dari objek juga mengandung subjek siapa yang dilarang dan siapa orang yang diperintah. Oleh karena itu yang diperintah atau yang dilarang itu itulah yang dikatakan dengan manusia (Yusuf, 2019). Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa semua gagasan, ide, dan ajaran Islam adalah hal yang berkaitan dengan manusia.

Banyak ayat-ayat yang berbicara tentang manusia, bahkan manusia adalah salah satu makhluk yang pertama yang disebutkan oleh Allah SWT. di dalam Wahyu pertamanya yaitu dalam surat Al-'Alaq ayat 1- 5 di dalamnya terdapat dua kali penyebutan nama manusia (Lubis, 2021). Ada tiga istilah yang digunakan dalam Al-Qur'an untuk penyebutan manusia. Ketiga istilah yang dimaksud ialah *al-insân*, *al-basyar*, dan *Banî Âdam*, ketiga kata ini memiliki makna yang berbeda (Ramayulis, 2013). Kata *al-insân* di-ungkapkan dalam empat bentuk kata yang berbeda, yaitu *al-insân*, *al-ins*, *al-unas*, dan *an-nâs*. Semua kata-kata tersebut bermakna manusia. Sedangkan kata *basyar* dan *Banî Âdam* dalam Al-Quran hanya dalam satu bentuk kata saja, yaitu "*basyar*" dan "*Banî Âdam*". Pengulangan atau jumlah dari kata-kata tersebut di dalam Al-Qur'an dapat diperhatikan pada tabel 1 (Yusuf, 2019).

Tabel.1 Frekuensi Istilah Al-Insan, Al-Basyar, dan Bani Adam dalam Al-Qur'an

No	Bentuk Kata	Jumlah
1	<i>Al-Insan</i>	65
2	<i>Al-Ins</i>	18
3	<i>Al-Unas</i>	5
4	<i>An-Nas</i>	240
5	<i>Al-Basyar</i>	37
6	<i>Bani Adam</i>	7

Sumber: (Yusuf, 2019)

Tabel di atas menjelaskan, Bahwa istilah "*al-insân*" dan tiga istilah lainnya yang terkait dengan lafal "*al-insân*," yaitu "*al-ins*," "*al-unas*," dan "*an-nâs*," muncul sebanyak 328 kali. Sementara itu, istilah "*al-basyar*" muncul 37 kali, sedangkan istilah "*Banî Âdam*" muncul sebanyak tujuh kali. Dari keenam istilah yang digunakan dalam Al-Qur'an untuk membicarakan tentang manusia, maka pengulangan terbanyak yaitu pada kata *an-nâs*, yaitu terulang 240 kali; Sedangkan yang paling sedikit pengulangannya di dalam Al-Qur'an adalah *al-unas*, yaitu 5 kali. Kata-kata di atas terdapat pada 79 surah dalam berbagai ayat (Yusuf, 2019).

a. *Al-Insan*

Kata *al-insan* di dalam Al-Qur'an terulang sebanyak 61 kali secara bahasa ada perbedaan pendapat ulama terkait dengan asal kata *al-insan* ini, sebagian ulama Terdapat berbagai pendapat mengenai asal kata "*al-insan*." Sebagian berpendapat bahwa berasal dari kata "*nawasa*" yang mengandung makna bergerak. Ada juga yang menyatakan bahwa "*al-insan*" berasal dari kata "*anasa*," yang bermakna jinak. Pendapat lain menyatakan berasal dari "*nasiya*" yang mengandung makna lupa. Pendapat-pendapat ini memberikan interpretasi yang beragam terkait dengan makna dan asal usul istilah "*al-insan*" dalam bahasa Arab.

Pendapat mengenai asal kata "*Al insan*" yang menyatakan bahwa berasal dari "*Al uns*" ditemukan dalam Al-Quran sebanyak 73 kali dalam 43 surat yang berbeda. Quraish Shihab mengemukakan bahwa kata "*insan*" diambil dari "*uns*" yang memiliki makna jinak, harmonis, dan tampak. Dalam perspektif Al-Quran, pandangan Quraish Shihab dianggap lebih tepat dibandingkan dengan pandangan yang mengaitkan "*insan*" dengan kata "*nasia*" yang berarti lupa atau "*nasa-yansu*" yang berarti bergoncang. Makna yang terkandung dalam kata tersebut adalah bahwa manusia, sebagai makhluk yang mempunyai kelebihan, dan juga memiliki kekurangan, seperti sifat lupa dan ketidak-konsistenan.

Kata "*al-insan*" juga merujuk pada proses kejadian manusia setelah Adam. Proses ini terjadi secara bertahap, dinamis, dan sempurna di dalam rahim. Hal ini dicontohkan dalam Surah al-Nahl (16:78):

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: "Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, agar kamu bersyukur (Kementerian Agama, 2014)"

Menurut 'Aisyah Bint Al-Syati', Kata *Al insan* di dalam Al-Qur'an menunjukkan makna bahwa manusia itu memiliki derajat yang tinggi dengan derajat yang tinggi itu manusia layak untuk memegang amanah terbesar di muka bumi yaitunya menjadi khalifah Allah untuk menjaga bumi dan aktif serta bisa memegang amanah dalam kehidupan. Hanya manusia yang

diberikan keistimewaan ilmu (pengetahuan), *al-bayan* (kemampuan berbicara), *al-'aql* (kemampuan berpikir), dan *al-tamyiz* (kemampuan mengimplementasikan dan mengambil keputusan). Dengan keistimewaan ini, manusia siap menghadapi ujian, memilih yang terbaik, menjauhi kesesatan, dan menangani berbagai permasalahan hidup, sehingga derajatnya melampaui makhluk lainnya.

b. *Al-Ins*

Kata *al-ins* dalam Al-Qur'an ditemukan sebanyak 18 kali dan selalu beriringan dengan kata *al-jinn* atau *jann*. Jika dilihat penggunaan kata *ins* dalam Al-Qur'an itu merujuk kepada jenis makhluk maka *ins* ini selalu disandingkan dengan *jin*.

Secara etimologi, kata "*al-ins*" berasal dari kata "*a-na-sa*" yang memiliki makna sesuatu yang tampak dan setiap sesuatu yang melenceng dari cara yang teratur. Meskipun demikian, ketika diperhatikan bahwa dalam Al-Qur'an kata "*al-ins*" selalu dihubungkan dengan kata "*al-jin*" yang berarti tertutup, maka makna yang paling tepat untuk "*al-ins*" adalah sesuatu yang tampak (Abdurrahman, 2019).

Selain itu kata *al-ins* juga terdapat dalam Al-Qur'an yang mana di dalamnya terkait dengan perintah Allah untuk mereka agar melaksanakan ibadah kepada Allah SWT. Dalam Q.S. al-Zariyat/51: 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: *"Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku (Kementerian Agama, 2014)".*

*Al-ins* diperintahkan oleh Allah SWT untuk beribadah karena dia memiliki potensi membangkang yang sangat besar bahkan dikatakan bahwasanya *al-Ins* dan *Al jin* itu adalah musuh bagi para nabi. Hal ini terdapat dalam Quran surat Q.S. al-An'am/6: 112.

Dengan demikian, kata *al-ins* biasanya identik dengan makna-makna yang bersifat positif dan negatif, karena *al-ins* ini menjelaskan tentang jenis makhluk yang diberikan beban atau taklif. Walaupun demikian ada beberapa ayat yang tidak terkait dengan hal yang positif dan negatif. Hal tersebut bisa dikatakan bahwasanya *al-Ins* dan *al-jin* memiliki potensi untuk menyeleweng dari tujuan penciptaannya.

c. *An-Nas*

Kata *al-nas* ditemukan 240 kali dalam Al-Qur'andan tersebar dalam 53 surat. Kata "*al-nas*" memiliki makna eksistensi manusia sebagai makhluk hidup dan sosial, tanpa memandang kekafiran atau keimanan mereka. Dalam Al-Qur'an, kata "*al-nas*" digunakan

untuk menggambarkan kehidupan sekelompok orang atau masyarakat yang terlibat dalam berbagai kegiatan dan aktivitas untuk mengembangkan kehidupan mereka.

Kata "*al-nas*" memiliki sifat yang lebih umum dibandingkan "*al-insan*." Yang tercermin dari makna yang terkandung di dalamnya. Kata "*al-nas*" merujuk pada manusia sebagai makhluk sosial, sering digambarkan sebagai bagian dari kelompok manusia tertentu yang secara rutin atau umumnya terlibat dalam tindakan merugikan, bahkan menjadi pengisi neraka bersama dengan iblis (Abdurrahman, 2019). Hal ini terlihat pada firman Allah Q.S. al-Baqarah/ 2: 24.

فَإِنْ لَّمْ تَعْمَلُوا وَلَنْ تَعْمَلُوا فَاتَّقُوا النَّارَ الَّتِي وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ أُعِدَّتْ لِلْكَافِرِينَ

Artinya: "Jika kamu tidak mampu membuatnya, dan (pasti) tidak akan mampu, maka takutlah kamu akan api neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu, yang disediakan bagi orang-orang kafir (Kementerian Agama, 2014)".

Manusia adalah entitas yang memiliki dua dimensi, yakni dimensi material (jasad) dan dimensi immaterial (ruh, jiwa, akal, dll.). Allah, Yang Maha Mengetahui yang ghaib dan yang nyata, Yang Maha Perkasa dan Maha Penyayang, menciptakan segala sesuatu dengan sempurna. Manusia awalnya diciptakan dari segumpal tanah, kemudian keturunannya dihasilkan dari air yang hina. Allah menyempurnakan penciptaan manusia dan meniupkan ruh-Nya ke dalam tubuhnya. Allah juga memberikan pendengaran, penglihatan, dan hati kepada manusia, namun sayangnya, manusia sering kali kurang bersyukur, sebagaimana disampaikan dalam Q.S. al-Sajadah/32:6-9. Unsur jasad manusia yang pada akhirnya akan hancur dengan kematian, sementara unsur jiwa akan selalu tetap dan kembali dibangkitkan pada hari kiamat (Abdurrahman, 2019).

#### d. *Al-Basyar*

Secara harfiah, kata "*al-basyar*" berasal dari kata "*basyara*". Makna kata tersebut adalah "sesuatu yang Nampak baik dan indah." Dari kata *basyara* terbentuk pula kata *Al-Basyaarah* yang berarti kulit manusia, disebutnya kulit manusia dengan *al-basyarah* sebab kulit manusia itu dapat dilihat dengan jelas dan baik serta indah (Yusuf, 2008).

Manusia dinamai dengan *basyar*, karena kulitnya tampak jelas dan indah. Berbeda dari kulit binatang, yang juga jelas tetapi tidak indah. Jadi, dalam bahasa Arab manusia disebut dengan *al-insân* dan *al-basyar*, karena ia merupakan makhluk yang jinak, harmoni, dan tampak dengan jelas. Maka dengan demikian, berdasarkan atas term *al-insân* dan *basyar*, Manusia, dalam pengertian harfiahnya, dapat diartikan sebagai makhluk yang memiliki kompetensi sifat yang jinak dan harmonis, dan secara empiris dapat dilihat dan diketahui (Yusuf, 2008).



e. *Bani Adam*

Istilah ini bisa ditemui dalam tiga surah, yaitu Surah Al-A'râf, Al-Isrâ', dan Yâsin. Dalam Surah Al-A'râf ditemukan sebanyak 5 kali, yaitu pada ayat 26, 27, 31, 35, dan 172. Dalam Surah Al-Isrâ' (17:70) dan Surah Yâsin (36:60), terdapat penyebutan "Banî Âdam" pada ayat tersebut. Istilah "Banî Âdam" terdiri dari dua kata, yaitu "Banî" yang berarti keturunan atau anak-anak, dan "Âdam" yang merujuk kepada Nabi Adam sebagai tokoh manusia pertama. Banî artinya anak dan Âdam adalah nama manusia pertama di bumi, ia bapak dari semua manusia; baik yang masih ada maupun yang sudah tiada adalah berasal darinya, Q.S. An-Nisâ' ayat 1:

يٰٓأَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

*Artinya: "Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakankamu dari diri yang satu. Dan dari padanya Dia menciptakan istrinya; dan dari keduanya Allah mengembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu."*

نَفْسٍ وَاحِدَةٍ dalam ayat ini adalah Nabi Adam, sedangkan زَوْجَهَا berarti istrinya, yaitu

Hawa. Semua manusia berasal dari keturunan kedua insan ini. Jadi, ketika Al-Quran menyebut Banî Âdam maka yang dimaksud adalah seluruh manusia, walaupun jika dikaitkan dengan sosiologis-historis, turunnya panggilan "*Yaa Bani Adam*" tidak termasuk di dalamnya orang-orang yang telah meninggal sebelum turunnya Al-Qur'an dan Adam serta Hawa itu sendiri. Sebab, panggilan atau seruan tentu ditujukan kepada orang-orang yang ada ketika seruan itu diungkapkan (Yusuf, 2019). Sehingga jika disebutkan Bani Adam berarti yang ditunjuk adalah semua manusia tanpa terkecuali karena memang semua manusia itu adalah keturunan anak cucu dari nabi Adam.

Dalam konteks ini, terdapat setidaknya tiga aspek yang menjadi fokus kajian. Pertama, anjuran untuk mengembangkan budaya yang sesuai dengan ketentuan Allah, termasuk di antaranya adalah penggunaan pakaian untuk menutup aurat. Kedua, peringatan kepada Bani Adam supaya tidak terjebak ke dalam godaan syaitan yang mendorong kepada perilaku yang ingkar. Ketiga, pemanfaatan segala yang ada di alam semesta sebagai bentuk ibadah dan pengakuan tunggalitas Allah. Semua ini merupakan perintah dan peringatan Allah, dengan tujuan untuk memberikan kehormatan kepada Bani Adam dibandingkan dengan makhluk yang lain (Ramayulis & Nizar, 2011).

Dari uraian di atas, dapat diambil beberapa kesimpulan yang relevan dengan hakikat manusia dari perspektif konseling pendidikan Islam. Pertama, manusia dalam pandangan Islam dilihat sebagai makhluk yang memiliki potensi baik dan buruk, dan ajaran Islam hadir sebagai solusi untuk mengendalikan diri agar mencapai kebahagiaan hidup. Al-Qur'an dan Hadis dianggap sebagai pedoman utama yang berisi perintah, larangan, dan petunjuk bagi kehidupan manusia. Ketiga istilah yang sering digunakan untuk menyebut manusia, yaitu al-insân, al-basyar, dan Banî Âdam, memberikan gambaran tentang kedudukan manusia dalam ajaran Islam. Implikasinya terhadap pendidikan Islam mencakup pengembangan pendidikan yang sesuai dengan ajaran Islam, pembentukan karakter siswa berlandaskan nilai-nilai kemanusiaan, dan integrasi ajaran Islam dengan kehidupan sosial. Dalam konteks konseling pendidikan Islam, pemahaman ini menjadi landasan untuk membimbing individu dalam memahami diri, menjalani tanggung jawab sebagai khalifah Allah, dan merespons kehidupan dengan prinsip-prinsip Islam.

## **2. Potensi Dasar Manusia**

Manusia merupakan satu-satunya makhluk Allah di muka bumi yang diberikan potensi dan kelebihan dari pada makhluk-makhluk lainnya. Kelebihan yang diberikan oleh Allah SWT itu dapat dilihat dari berbagai sisi, tidak hanya sisi jasmani tetapi juga sisi rohaninya. Potensi yang dimiliki manusia itu bisa dilihat dari berbagai macam hal seperti adanya indra yang lengkap yang dapat menghubungkannya dengan alam luar, mempunyai akal pikiran yang tidak dimiliki oleh makhluk lainnya, dan juga memiliki hati untuk merasa hal ini sebagai pembeda manusia dengan makhluk lainnya serta itu juga yang menjadi kelebihan manusia dibandingkan dengan makhluk lainnya. Manusia yang diciptakan oleh Allah SWT bisa bergerak di berbagai tempat baik itu di darat, di laut, maupun di udara, sedangkan makhluk lainnya itu hanya bisa bergerak di tempat yang terbatas walaupun bisa bergerak di berbagai tempat tetapi bisa diyakini bahwasanya makhluk lain itu tidak akan bisa melebihi kapasitasnya manusia.

Dalam Q.S al-Maarij ayat 19-35 dijelaskan mengenai potensi dasar manusia. Dalam surat tersebut disimpulkan sebagai berikut. Bahwa manusia memiliki sifat-sifat dasar seperti semangat memiliki keadaan yang berbeda. Mereka menjalankan shalat dengan konsisten, memberikan zakat kepada yang berhak, mengimani hari pembalasan, menjaga kemaluan dari perbuatan yang terlarang, menjaga amanah dan memenuhi perjanjian, serta menjaga tata cara dan keluh kesah. Namun, orang-orang yang beriman dan melaksanakan shalat dengan benar shalat yang telah ditetapkan. Sebagai balasannya, Allah SWT telah menjanjikan kemenangan dan keberkahan surga bagi orang-orang yang memiliki sifat-sifat tersebut. Mereka akan dimuliakan di dalam surga dengan berbagai macam nikmat (Az-Zuhaili, 2013).

Surah al-Ma'arij (19-35) pada tafsir al-Azhar juga membahas tentang konsep perilaku dan akhlak manusia. Kitab ini menguraikan ciri-ciri etis mendasar manusia, menyoroti kecenderungan mereka untuk mengeluh ketika mengalami kesulitan, kikir terhadap nikmat, bertindak bodoh dan tidak adil, tidak berterima kasih kepada Tuhan, dan menilai nikmat hanya dari sudut pandang duniawi. Teks tersebut menekankan pentingnya shalat, ketabahan dalam menunaikan kewajiban kepada orang-orang yang membutuhkan, keimanan terhadap hari kiamat, ketakutan akan siksa Tuhan, dan menjaga kesucian sebagai sifat-sifat yang membentuk karakter seseorang. Buku ini juga membahas sifat-sifat negatif keserakahan dan kepengecutan ekstrem serta signifikansinya dalam membentuk perilaku manusia (Hamka, 1985) QS. Al-Ma'arij ayat 19-35 memberikan panduan dan pemahaman tentang sifat-sifat manusia dalam perspektif Islam, yang relevan dengan pembahasan hakikat manusia dalam konteks konseling pendidikan Islam. Dalam perspektif konseling pendidikan Islam, pembahasan tentang hakikat manusia dapat mencakup pemahaman mengenai sifat-sifat manusia yang harus dihindari dan sifat-sifat yang harus dikembangkan. Konseling pendidikan Islam dapat membantu individu memahami hakikat diri mereka, mengatasi keluh kesah, dan mengembangkan akhlak yang mulia.

a. Potensi Akal dan Hati

Manusia diberikan berbagai potensi oleh Allah, seperti akal dan hati, yang memungkinkannya untuk memahami ilmu Allah yang terkandung dalam Al-Quran dan Sunah Rasul. Allah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya, sebagaimana disebutkan dalam surat At-Tin (95:4). Namun demikian, orang hendak senantiasa berstatus terhormat jika mereka selaku khalifah (insan pengganti) senantiasa hidup dengan kaidah Allah (QS. Al-An'am: 165). Karena ilmu itulah yang dapat membedakan manusia dengan makhluk lainnya, manusia tidak akan bedanya dengan binatang jika dia hidup dengan selain ilmu Allah SWT. Manusia seharusnya memanfaatkan kapasitas intelektual mereka dengan efektif, seperti dengan merenungkan baik ayat-ayat yang eksplisit (qauliyah) maupun yang implisit (kauniyah). Menurut Saktiyono dalam bukunya Psikologi Islam, manusia memiliki potensi kehidupan dan akal. Lebih lanjut, ia menjelaskan bahwa potensi pikiran berbeda dengan potensi kehidupan, karena manusia masih dapat bertahan hidup meskipun potensi mental mereka terganggu atau tidak sepenuhnya berkembang. Namun, potensi akal memiliki kepentingan yang sangat penting karena memungkinkan manusia untuk membangun peradaban (Hanum, 2020)

Kata "*Qalb*" berasal dari akar kata yang berarti "membalik." Hal ini mencerminkan sifatnya yang sering berubah-ubah, terkadang penuh kebahagiaan, terkadang dipenuhi kesedihan, dan sering kali menerima atau menolak. *Qalb* memiliki potensi besar untuk tidak

memiliki sifat yang tetap. Hal demikianpun telah digambarkan dalam Al-Qur'an, ada yang baik ada pula yang sebaliknya. Potensi akal digunakan untuk memahami dan mengaplikasikan ajaran agama, sedangkan potensi hati digunakan untuk mengembangkan hubungan spiritual dengan Allah dan mengatasi masalah emosional. Sehingga konseling pendidikan Islam membantu individu dalam mengoptimalkan kedua potensi ini agar dapat mencapai kehidupan yang harmonis dan sesuai dengan ajaran agama.

b. Potensi Fitrah

Manusia diciptakan dengan potensinya yaitu fitrah. Dari segi etimologi, kata "fitrah" mengandung berbagai makna, seperti Konsep-konsep seperti "sifat asal," "kesucian," "bakat," "pembawaan dari asal," "Agama Islam," "ikhlas" (murni), "instink" (al-Gharizah), "potensi dasar untuk mengabdikan kepada Allah," dan "ketetapan bagi manusia baik dan buruk" menggambarkan aspek-aspek esensial dalam konteks keimanan dan moralitas. Ini mencakup ide bahwa manusia memiliki sifat-sifat yang melekat, naluri untuk beribadah kepada Allah, dan pemahaman tentang konsep baik dan buruk yang ditentukan oleh ajaran Agama Islam. Kesucian, ikhlas, dan instink al-Gharizah (naluri fitrah) mencerminkan dimensi spiritual dan moral dalam perspektif agama Islam. Potensi dasar untuk mengabdikan kepada Allah mencirikan kodrat manusia untuk menjalankan tanggung jawab keagamaan, sementara ketetapan mengenai baik dan buruk merujuk pada panduan moral yang diberikan oleh agama tersebut.

Secara terminologi, beberapa ahli mendefinisikan fitrah. Menurut Muhammad al-Jurjani, fitrah adalah "tabiat yang siap untuk menerima agama Islam (Lubis, 2021). Ibnuseh Taimiyah mengartikan fitrah adalah pembawaan kebaikan, namun lingkungan sosial dapat menyebabkan individu menyimpang dari keadaan tersebut (Kosim & Syah, 2016). Sehingga dapat disimpulkan bahwa fitrah adalah pembawaan kebaikan atau tabiat manusia yang siap menerima agama Islam.

Manusia pada dasarnya memiliki sifat Fitrah yang dimaknai dengan memiliki potensi. Konsep dari Fitrah itu menunjukkan bahwa manusia memiliki sifat dasar kebaikan dan juga memiliki potensi iman atau kepercayaan terhadap keesaan Allah subhanahu wa ta'ala atau yang sering dikenal dengan tauhid. Potensi tauhid inilah yang menjadi dasar seseorang itu berbuat kebajikan. Dengan kata lain bahwa manusia itu pada dasarnya dia memiliki sifat yang baik dan bertauhid.

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن  
تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

Artinya: *“Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak adam dari sulbi (tulang rusuk) mereka dan Allah mengambil kesaksian dari jiwa mereka (seraya berfirman): “Bukankah Aku ini Tuhanmu?” Mereka menjawab: “Engkau Tuhan kami, kami menjadi saksi (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari Kiamat kamu tidak mengatakan, “Sesungguhnya ketika itu kami lengah terhadap ini.” (QS. al-A’raf, 7: 172) (Kementerian Agama, 2014).”*

Anwar Sutoyo menafsirkan mengenai fitrah sebagai berikut (Tarmizi, 2018): 1) Fitrah yang dimaksud adalah Keyakinan yang sudah tertanam sejak dalam rahim ibunya terkait dengan keesaan Allah; 2) Fitrah diartikan sebagai kemampuan manusia untuk menerima kebenaran dan menerimanya dengan tekad yang kuat; 3) Fitrah merupakan Potensi yang dimiliki manusia untuk mengenal Tuhan dan syariatnya; 4) Fitrah diartikan sebagai suatu sistem yang dianugerahkan Allah kepada setiap makhluk.

Dari point potensi dasar manusia dapat diambil kesimpulan bahwa manusia adalah makhluk istimewa yang diberikan potensi dan kelebihan oleh Allah SWT, baik dari segi jasmani maupun rohani. Keistimewaan tersebut mencakup indra yang lengkap, akal pikiran, dan hati sebagai pembeda manusia dari makhluk lainnya. Dalam perspektif konseling pendidikan Islam, pemahaman terhadap hakikat manusia dalam konteks fitrah menjadi kunci penting. Manusia dianugerahi potensi akal, hati, dan fitrah sebagai landasan untuk memahami ajaran agama, mengembangkan hubungan spiritual dengan Allah, dan membentuk karakter moral.

Konseling pendidikan Islam dapat membantu individu mengoptimalkan potensi-potensi tersebut, memandu mereka dalam mengatasi masalah emosional, dan mengembangkan akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam. Potensi akal digunakan untuk memahami dan mengaplikasikan ilmu Allah yang terkandung dalam Al-Quran dan Sunah Rasul, sementara potensi hati digunakan untuk mengembangkan hubungan spiritual dengan Allah dan mengatasi masalah emosional. Fitrah, sebagai potensi dasar manusia, mencirikan sifat-sifat kebaikan, naluri untuk beribadah kepada Allah, dan pemahaman tentang konsep baik dan buruk yang ditentukan oleh ajaran agama Islam. Konseling pendidikan Islam dapat membantu individu mengoptimalkan kedua potensi ini agar mencapai kehidupan yang harmonis dan sesuai dengan ajaran agama.

### **3. Tujuan Penciptaan Manusia**

Banyak ayat-ayat al-Qur’an yang menjelaskan tujuan diciptakannya manusia. Satriadi (2009) memaparkan beberapa tujuan diciptakannya manusia diantaranya:

a. Khalifah

Manusia sebagai khalifah di muka bumi memiliki peranan tugas yang harus dijalankan oleh manusia adalah memakmurkan bumi, memeliharanya, dan mengembangkannya untuk kemaslahatan hidup sesuai dengan aturan Allah SWT. Perilaku memakmurkan bumi merupakan perbuatan ibadah. Sejalan dengan hal ini, semua perbuatan manusia di muka bumi ini hakikatnya adalah ibadah jika itu diniatkan sebagai pengabdian dan penghambaan diri kepada Tuhannya.

Lafaz "al-khalifah" dan yang se-makna dengannya, seperti "al-khalaif" dan "alkhulafa," muncul dalam Al-Qur'an sebanyak 9 kali. Penyebutan ini terdapat pada beberapa surat, yaitu Surat Al-Baqarah (2:30), Surat Al-An'am (6:165), Surat Al-A'raf (7:69 dan 7:74), Surat Yunus (10:14 dan 10:73), Surat An-Naml (27:62), Surat Fathir (35:39), dan Surat Sad (38:26).

b. Beribadah kepada Allah,

Ibadah ini merangkum baik itu ibadah yang sifatnya ritual maupun ibadahnya menjalankan tugas-tugas kekhilafahan di muka bumi yang ini merupakan tujuan diciptakannya manusia, agar manusia selalu melakukan semua kegiatan di atas muka bumi ini menurut sistem aturan Allah SWT.

Ada beberapa definisi terkait ibadah diantaranya (Muhidin, Nurwadjah Ahmad EQ, 2021): 1) Ibadah ketaatan kepada Allah SWT dengan menjalankan semua yang diperintaknya; 2) Ibadah adalah bentuk penghambaan diri kepada Allah, yang melibatkan penundukan diri dengan penuh ketundukan kepada Allah SWT, disertai dengan tingkat kecintaan yang sangat tinggi; 3) Ibadah adalah sebutan yang meliputi semua perbuatan manusia yang diridhoi oleh Allah SWT, baik itu perbuatan lahiriah maupun perbuatan batiniah.

Kesimpulan yang bisa diambil bahwa tujuan diciptakannya manusia, menurut Satriadi (2009), melibatkan peran sebagai Khalifah di muka bumi dengan tanggung jawab memakmurkan, memelihara, dan mengembangkan bumi sesuai dengan aturan Allah SWT. Selanjutnya, tujuan beribadah kepada Allah mencakup baik ibadah ritual maupun pelaksanaan tugas-tugas kekhilafahan di bumi, menjadi bagian dari penciptaan manusia agar selalu beraktivitas sesuai dengan sistem aturan Allah SWT. Definisi-definisi terkait ibadah menegaskan aspek-aspek ketaatan, penghambaan diri, dan penundukan diri kepada Allah. Dalam konteks konseling pendidikan Islam, kedua tujuan tersebut memberikan dasar filosofis untuk membimbing individu dalam pengembangan karakter, moral, dan spiritualitas serta memberikan pemahaman

mendalam tentang hakikat hidup sebagai khalifah dan tindakan ibadah sebagai penghambaan diri kepada Allah yang dapat diintegrasikan dalam proses konseling.

#### **4. Problematika Kehidupan Manusia**

Sebagai makhluk Allah yang paling sempurna manusia diberikan Karunia oleh Allah yaitu berupa akal dan nafsu, yang membedakannya dengan makhluk lain. Makhluk lain hanya diberikan nafsu tapi tidak diberikan akal, akal yang diberikan oleh Allah SWT kepada manusia telah dibekali oleh nur Allah yang dapat menuntut manusia kepada jalan kebaikan dan keselamatan. Sedangkan nafsu manusia mempunyai sifat yang cenderung selalu mengajak kepada kejahatan dan kekafiran yang seringkali bertentangan dengan akal. Jika manusia itu mengikuti akal nya maka selamatlah dia, namun jika dia gagal mengikuti akal dan mengikuti nafsunya maka lemah lah akalnya dan nafsu lah yang akan ia ikuti.

Susunan tubuh manusia yang sempurna sedemikian rupa diketahui benar seluk beluknya oleh setan, maka oleh sebab itu setan akan terus mempengaruhi manusia melalui hawa nafsunya karena sifat dari hawa nafsu itu adalah cenderung ingin tahu dan mengajak kepada kemaksiatan dan kejahatan, di situlah setan bermain terus-menerus untuk menghasut manusia agar mengikuti hawa nafsunya hal itu dilakukannya agar manusia menjadi temannya di neraka. Namun demikian Allah SWT mengabulkan permintaan setan itu untuk dapat menghasut manusia dan anak keturunannya kecuali hanya hamba-hamba yang Mukhlis Quran surat al-hijr ayat 39 sampai 40 (Lubis, 2021).

Al-Qur'an sudah menjelaskan bahwasanya Manusia itu memiliki kelemahan atau Keterbatasan daya tahan menghadapi godaan dan cobaan adalah sifat yang melekat pada manusia; bahkan, para nabi, yang memiliki kedudukan istimewa, tidak luput dari ujian dan godaan. Nabi Muhammad SAW merupakan pengecualian, dan dengan pertolongan Allah SWT, mereka mampu menangkis godaan tersebut. Al-Qur'an, khususnya Surat Al-Hajj ayat 52, menekankan pentingnya memohon perlindungan kepada Allah saat setan datang menggodanya, dengan menyampaikan bahwa Allah Maha Mendengar dan Maha Mengetahui. Surat Al-Hijr ayat 17 juga menyiratkan bahwa godaan setan dapat dikalahkan oleh para nabi karena kemampuan mereka dalam memelihara konsistensi fitrah yang suci. Para nabi diciptakan untuk tidak berubah meskipun dihadapkan pada gangguan setan. Lebih dari itu, peran mereka sebagai contoh dan panutan bagi umat manusia menegaskan bahwa nabi diciptakan untuk menjadi teladan yang konsisten dan kokoh dalam menghadapi godaan serta mempertahankan kebenaran.

Dalam era yang didominasi oleh materialisme dan peradaban yang sangat menghargai kekayaan, manusia cenderung menjauh dari nilai-nilai spiritual. Kata-kata besar tentang Tuhan,

menurut Mores Klavel Filosoprancis, telah lama tertindas. Peradaban yang kini mendominasi tidak hanya tidak mampu menahan godaan setan, tetapi malah menjadikan setan sebagai pemimpin dalam membuka pintu kehidupan manusia di bumi. Hal ini menjadi penyebab bagi orang-orang untuk merenungkan kehidupan yang abadi, karena tipu daya setan dan iblis yang dimanfaatkan melalui kenikmatan dunia sebagai alat untuk merusak kehidupan manusia (Lubis, 2021). Manusia sering kali menghadapi tantangan dari musuh yang tersembunyi, yang tidak dapat terlihat oleh panca indra, namun hanya dapat dirasakan dan dipahami melalui keyakinan dan iman kepada Allah SWT.

Cara kerja yang dilakukan oleh setan adalah cara kerja yang tidak bisa dideteksi secara lahiriah tetapi bisa dirasakan secara rohaniah, langkah-langkah agar bisa terlepas dari belenggu setan itu adalah dengan mengikuti aturan Allah SWT. dalam ayat juga sudah dikatakan secara jelas bahwasanya setan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia, oleh sebab itu tidak ada kompromi sepanjang hayat manusia terkait dengan godaan setan ini.

Sehingga dibutuhkan peran konseling pendidikan Islam memberikan bimbingan dan solusi kepada individu dalam menghadapi problematika kehidupan. Dalam pendekatan ini, konselor menggunakan prinsip-prinsip Islam sebagai pedoman dalam memberikan nasihat dan mendukung individu dalam mengatasi masalahnya. Mereka membantu individu memahami tujuan hidupnya dalam konteks agama, serta memberikan panduan moral dan spiritual dalam menghadapi tantangan hidup.

## **5. Tugas dan Tanggung Jawab Manusia**

Saiful Akhyar Lubis dalam bukunya *Konseling pendidikan islam* menyebutkan tugas dan tanggung jawab manusia, sebagai berikut (Lubis, 2021):

### **a. Sebagai 'Abd (Pengabdian kepada Allah)**

Konsep "abd" merujuk pada tanggung jawab individual manusia sebagai hamba Allah. Tanggung jawab ini harus diwujudkan melalui pengabdian ritual kepada Allah SWT. Prinsip ini tercermin dalam ayat Al-Qur'an, "Aku tidak menciptakan jin dan manusia, kecuali agar mereka menyembah-Ku" (QS. Adz-Dzariat: 56), menegaskan bahwa tujuan utama jin dan manusia diciptakan hanyalah untuk melakukan ibadah kepada Allah (Kementerian Agama, 2014). Hal ini dilakukan agar tercapai tingkat tertinggi dalam hal spiritual dimana tercapainya kedekatan diri seorang hamba dengan Allah Swt.

Seseorang akan tawadhu dan tidak akan menyombongkan diri serta tawakal terhadap semua perintah Allah apabila tingkatan ini berhasil diraihinya. Konsep Abd secara luas sebenarnya mencakup semua kegiatan manusia dalam kehidupannya, Islam menggariskan



bahwasanya semua perbuatan manusia itu bisa bernilai ibadah jika itu dilakukan, belajar bukan hanya sebagai usaha untuk mencari keridhaan Allah SWT, melainkan juga dapat dianggap sebagai bentuk ibadah jika niat belajarnya dilakukan karena Allah, semua hak aktivitas yang dilakukan manusia pasti akan bernilai ibadah jika hal itu dilakukan untuk mencari keridhaan Allah SWT.

Tujuan penciptaan manusia terdapat dalam Al-Quran Dalam Surat Adz-Dzaariyaat ayat 51 dan 56, Allah menyatakan, "Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia kecuali agar mereka menyembah-Ku." Awal dari ibadah adalah tafakur dan berdiam diri, yang tidak hanya bertujuan untuk mengingat Allah, tetapi juga untuk mengenal diri sendiri. Tafakur menjadi kunci pembuka pintu Ma'rifat dan penemuan dimensi rohani yang tersembunyi. Ibadah yang dilakukan tanpa hadirnya hati tidak akan memiliki nilai yang signifikan (Lubis, 2021):

Berikut beberapa tanggung jawab manusia terhadap Allah SWT: 1) Beriman dan beramal soleh sesuai dengan syariat yang ditetapkan oleh agama, merupakan bentuk pengabdian diri kepada Allah SWT; 2) Menjalankan amanah Allah SWT dengan memelihara dan menjaga agama dan ajaran-Nya, sebagaimana yang diungkapkan dalam Firman-Nya Surah Al Ahzab: 72; 3) Bertindak sebagai khalifah Allah SWT dengan melaksanakan amar makruf dan nahi mungkar, bertanggung jawab dalam menyebarkan Islam, meninggikan kalimat Allah SWT, serta berupaya agar manusia mengikuti jalan Islam, sesuai dengan Firman Allah SWT Surah Ali Imran: 104; 4) Menjaga kesucian agama dengan cara menegakkan Islam melalui kegiatan dakwah dan penerapan syariat yang telah ditetapkan oleh agama.

#### b. Manusia Sebagai Khalifah

Sebelum manusia diciptakan, Allah telah memberitahukan kepada malaikat bahwa manusia akan menjadi khalifah, yaitu wakil atau kuasa Tuhan di bumi, Sesuai dengan yang dinyatakan dalam Al-Qur'an pada Surat Al-Baqarah ayat 30. Di antara amanat yang diberikan oleh Allah kepada manusia adalah memelihara dan memakmurkan kehidupan di bumi (QS. Hud:61). Manusia adalah makhluk yang mulia yang diciptakan Allah, maka dari itu manusia juga diberikan amanah yang mulia yaitu sebagai khalifah di muka bumi.

Ahmad Musthafa Al Maraghi mengatakan, sebagaimana yang dikutip oleh Saiful AKhyar Lubis, dalam ayat tersebut kata khalifah memiliki dua makna (Lubis, 2021): 1) Manusia adalah sebagai pengganti Allah SWT untuk melaksanakan perintah-Nya di muka bumi; 2) Manusia adalah pemimpin yang diberi tanggung jawab untuk memimpin dirinya sendiri dan juga makhluk yang lainnya, serta menjaga dan mengoptimalkan pemanfaatan alam semesta untuk kepentingan semua manusia.

Dalam konteks ini, sebagai khalifah Allah SWT, manusia diberi mandat untuk menjadi penguasa yang bertanggung jawab mengatur bumi beserta isinya. Semua ini mencakup "kekuasaan" dan wewenang yang bersifat umum yang Allah berikan kepada manusia sebagai khalifah, dengan tujuan untuk memakmurkan kehidupan di bumi.

Kesimpulan dari uraian tersebut adalah tugas dan tanggung jawab manusia, menurut Saiful Akhyar Lubis dalam bukunya "Konseling Pendidikan Islam," mencakup dua dimensi utama, yaitu sebagai 'Abd (pengabdikan kepada Allah) dan sebagai Khalifah. Sebagai 'Abd, manusia memiliki tanggung jawab individual sebagai hamba Allah yang tercermin dalam pengabdian ritual kepada-Nya. Konsep ini menggarisbawahi bahwa semua aktivitas manusia, termasuk belajar, dapat bernilai ibadah jika dilakukan dengan niat yang tulus untuk mencari keridhaan Allah. Sementara itu, sebagai Khalifah, manusia diberi amanat untuk menjadi wakil atau kuasa Tuhan di bumi, memelihara dan memakmurkan kehidupan serta menjaga alam semesta.

Dalam konteks hakikat manusia dalam perspektif konseling pendidikan Islam, pemahaman ini memberikan dasar filosofis untuk pengembangan karakter, moral, dan spiritualitas melalui proses konseling. Implikasinya terhadap pendidikan Islam menyoroti pentingnya menjaga kesucian agama, menyebarkan Islam melalui dakwah, dan melaksanakan amar makruf serta nahi mungkar. Keseluruhan, konsep 'Abd dan Khalifah memberikan landasan etika dan spiritual bagi tugas dan tanggung jawab manusia dalam konteks konseling pendidikan Islam dan menyentuh pada hakikat manusia yang selaras dengan ajaran agama Islam.

## **6. Implikasi Konsep Hakikat Manusia Pada Konseling Pendidikan Islam**

Pada kajian sebelumnya didapatkan bahwa Islam memberikan landasan etika dan spiritual bagi tugas dan tanggung jawab manusia dalam konteks pendidikan. Landasan ini memberikan berbagai implikasi yang mendalam terhadap pendekatan, tujuan, dan hasil pendidikan, termasuk juga dalam kegiatan konseling kepada peserta didik. Pendidikan Islam merupakan sebuah proses pemberian bimbingan yang diselenggarakan dengan penuh kesadaran oleh pendidik kepada peserta didik yang meliputi semua aspek keislaman baik itu yang menyangkut akidah, Syariah, maupun muamalah, serta akhlak. Dengan demikian, bimbingan yang diberikan kepada peserta didik hendaknya tidak hanya berorientasi kepada kehidupan duniawi tetapi juga ukhrawi (Mappasiara, 2018). Untuk itu, pemahaman terhadap hakikat manusia membawa sejumlah konsekuensi kegiatan konseling pendidikan Islam, diantaranya:

- a. Konseling kepada peserta didik hendaknya dapat mengenalkan orientasi tujuan hidup. Pendidikan Islam bertujuan untuk membantu manusia memahami hakikat dan tujuan hidupnya yang sebenarnya, yaitu beribadah kepada Allah dan meraih keberhasilan di dunia dan akhirat
- b. Konseling hendaknya dapat mendorong pengembangan fitrah peserta didik. Pendidikan Islam memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan potensi dan fitrah manusia sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini melibatkan penguatan aspek moral, spiritual, dan intelektual dalam pembentukan karakter.
- c. Konseling hendaknya ditujukan untuk pembentukan karakter Islami. Hakikat manusia dalam pendidikan Islam menekankan pada pembentukan karakter Islami, yang mencakup nilai-nilai moral, etika, dan akhlak yang sejalan dengan ajaran agama Islam.
- d. Konseling mendorong pemahaman peserta didik terhadap tugasnya sebagai Khalifah. Pendidikan Islam mempersiapkan manusia untuk memahami dan menjalankan peran sebagai khalifah Allah di bumi. Ini mencakup tanggung jawab terhadap lingkungan, masyarakat, dan kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran Islam.
- e. Konseling menjadi salah satu sarana dalam pengintegrasian Ilmu dan Keimanan. Hakikat manusia dalam pendidikan Islam menuntut integrasi antara ilmu pengetahuan dan keimanan. Pendidikan tidak hanya menjadi sarana untuk memperoleh pengetahuan, tetapi juga untuk memperkuat iman dan kecintaan kepada Allah.
- f. Konseling hendaknya diarahkan pada upaya pembentukan kesadaran sosial dan kemanusiaan. Pendidikan Islam berusaha membentuk kesadaran sosial dan kemanusiaan yang tinggi, di mana manusia memahami kewajibannya terhadap sesama, serta memiliki kepekaan terhadap isu-isu sosial dan kemanusiaan.
- g. Konseling dapat mengarahkan pemahaman bahwa pendidikan sebagai ibadah. Hakikat manusia dalam pendidikan Islam menegaskan bahwa proses pembelajaran itu sendiri dapat dianggap sebagai ibadah jika dilakukan dengan niat yang tulus untuk mendekatkan diri kepada Allah dan memberikan manfaat bagi diri sendiri dan orang lain.
- h. Konseling hendaknya diarahkan pada penanaman cinta dan ketakwaan Kepada Allah, Pendidikan Islam berupaya menanamkan cinta dan ketaqwaan kepada Allah dalam diri manusia sebagai landasan utama dalam menghadapi kehidupan.
- i. Konseling harus menggunakan pendekatan pendidikan holistik. Hakikat manusia dalam pendidikan Islam mendorong pendekatan pembelajaran yang holistik, mencakup aspek spiritual, mental, emosional, dan fisik guna mencapai keseimbangan dan kesejahteraan yang komprehensif.

- j. Konseling diarahkan pada upaya menanamkan semangat kritis dan kreatif: Pendidikan Islam tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga untuk menanamkan semangat kritis dan kreatif dalam memahami, mengkaji, dan menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan implikasi di atas, kegiatan konseling pendidikan Islam memiliki tugas tidak hanya mampu menyelesaikan permasalahan peserta didik, tetapi bagaimana peserta didik juga memahami dirinya sebagai makhluk ciptaan Allah. Tujuannya agar permasalahan yang dihadapi, bisa didekati dan diselesaikan melalui unsur keimanan kepada Allah. Tujuan dari konseling memang agar membantu konseli memperoleh pemahaman dan kecakapan dalam menemukan dan menyelesaikan permasalahan yang dihadapi (Djunaidi, 2019). Namun, dengan perspektif hakikat manusia menurut Islam, mengarahkan pada orientasi yang tidak hanya duniawi, tetapi juga ukhrawi. Dengan memahami implikasi hakikat manusia dalam pendidikan Islam, pengajar dan pendidik dapat membimbing peserta didik dengan pendekatan yang holistik dan sesuai dengan nilai-nilai Islam, menciptakan generasi yang berkualitas dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

#### **D. Kesimpulan**

Hakikat manusia dalam Islam menunjukkan bahwa pemahaman yang kuat terhadap ajaran agama dapat membantu individu meningkatkan perilaku dan moralitas. Quran dan Hadis memberikan pedoman yang jelas mengenai sifat-sifat manusia dan interaksi sosial, yang dapat menjadi landasan bagi konseling pendidikan Islam. Dengan memahami dan mengaplikasikan ajaran tersebut, individu dapat memperbaiki hubungan dengan diri sendiri, sesama, dan Allah. Hal ini memperkuat konsep bahwa agama Islam memiliki peran penting dalam membentuk manusia secara holistik. Dalam perspektif ini, konseling pendidikan Islam mengembangkan potensi yang dimiliki sesuai dengan tuntutan agama dan kehidupan. Konseling pendidikan Islam juga memberikan pedoman dan bimbingan dalam meraih kebahagiaan dunia dan akhirat. Pentingnya pemahaman akan hakikat manusia dalam konteks pendidikan Islam sebagai landasan dalam memberikan layanan konseling yang efektif. Dalam pendekatan ini, konselor pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membantu individu mengatasi masalah dan konflik, serta membimbing untuk menuju kesempurnaan pribadi dan kehidupan yang harmonis.

Secara teoritis, penelitian ini dapat memperkaya literatur ilmu konseling dan pendidikan Islam dengan mendalaminya dari sudut pandang hakikat manusia. Secara praktis, penelitian ini memiliki dampak pada pengembangan program konseling dan kurikulum pendidikan Islam yang lebih berfokus pada pembentukan karakter, moral, dan spiritualitas. Penelitian selanjutnya

disarankan untuk dapat melibatkan studi kasus mendalam tentang implementasi praktik konseling Islam dalam lembaga pendidikan Islam, dengan tujuan menganalisis efektivitas metode konseling dan mengeksplorasi persepsi peserta didik terhadap layanan konseling.

### Daftar Rujukan

- Abdurrahman. (2019). *Konseling Islami*. Medan: Perdana Publishing.
- Afdal, S. (2018). Pendidik Sebagai Konselor Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Kajian Dan Pengembangan Umat*, 1(1), 85-92.
- Afiva, N. (2023). Mengulas Hakikat Pendidik dalam Pendidikan Islam. *EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam dan Keagamaan*, 7(3), 219-228. <https://doi.org/10.47006/er.v7i3.16266>
- Amini, A., Nasution, A. L., Hasibuan, J. K., & Rambe, R. (2022). Kedudukan dan Hakikat Manusia Serta Implikasinya terhadap Pendidikan dalam Islam. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(6), 1707-1715.
- Az-Zuhaili, W. (2013). *Tafsir Al-Munir Aqidah, Syariah, Manhaj (Al-Mulk - An-Naas) juz 29 & 30, Jilid 15*. Jakarta: Gema Insani
- Djunaidi, D. (2019). Peningkatan Kinerja Staf Melalui Bimbingan Konseling dan Studi Komparasi. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah*, 4(2), 1-30.
- Hamka. (1985). *Tafsir Al-Azhar Juzu'10*. Jakarta: Pustaka Panjimas
- Hanum, A. (2020). Problem Solving Dalam Konseling Islam. *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi Dan Kesehatan (J-P3K)*, 1(2), 133-142. <https://doi.org/10.51849/j-p3k.v1i2.32>
- Kementerian Agama. (2014). *Al-Quran dan Terjemahan*. Bandung Sygma.
- Kosim, N., & Syah, L. (2016). Potensi Dasar Manusia Menurut Ibnu Taimiyah dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam. *Qathrunâ*, 3(01), 63-96.
- Lubis, S. A. (2021). *Konseling Pendidikan Islam (Perspektif Wahdatul 'Ulum)*. Medan: Perdana Publishing.
- Mappasiara. (2018). Pendidikan Islam (Pengertian, Ruang Lingkup, dan Epistemologinya). *Jurnal Alaudin Makassar*, 7(1), 147-160.
- Muhidin, Nurwadjah Ahmad EQ, A. S. (2021). Kesadaran Akan Maksud dan Tujuan Penciptaan Manusia: Studi Kasus Pada Mahasiswa Santri Institusi Ummul Qura Al-Islami Bogor. *As-Syar'i: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Keluarga*, 3(2), 150-159. <https://doi.org/10.47476/as.v3i2.460>
- Munawir, Salsabila, Z. P., & Nisa, N. R. (2022). Tugas , Fungsi dan Peran Guru Profesional. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(1), 8-12.
- Ramayulis & Nizar, S. (2011). *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*. Jakarta: Kalam Mulia.

- Ramayulis. (2013). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Ramida, E., Salim, I., & Parijo. (2022). Analisis Faktor Penyebab dan Pengendalian Perilaku Menyimpang Siswa Kelas X Minat Ilmu Pengetahuan Alam. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 4(9), 1-12
- Republik Indonesia .(2005). Undang-Undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.
- Satriadi, I. (2009). Tujuan Penciptaan Manusia dan Nilai Edukasinya (Kajian Tafsir Tematis). *Ta'dib*, 12(1), 33-42.
- Sinaga, P. W., Fazryn, I., Mrp, Z. N., & Siregar, M. U. (2022). Hakikat manusia dan implikasinya terhadap pendidikan dalam islam. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 9596-9607.
- Tarmizi. (2018). *Bimbingan Konseling Islami*. Medan: Perdana Publishing.
- Yusuf, K. M. (2008). *Analisis Qurani Terhadap Pemikiran Ibnu Sina dan Al-Gazali Mengenai Dimensi Rohani dan Pembentukan Perilaku*. Pekanbaru: Suska Press.
- Yusuf, K. M. (2019). *Psikologi Qur'ani*. Jakarta: Amzah.